
Pertentangan Antara Determinisme dan Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme

Eva Ramayani

Penelitian ini menggali konsep filsafat politik feminis sebagai kritik terhadap struktur kekuasaan patriarki yang terakar dalam sistem politik. Latar belakang penelitian memberikan gambaran umum sejarah patriarki dalam politik, dengan fokus pada peran gender dan kekuasaan. Rumusan masalah mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana struktur kekuasaan patriarki tercermin dalam sistem politik dan dampaknya terhadap peran serta hak perempuan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konsep patriarki dalam konteks kekuasaan politik serta menilai dampaknya terhadap partisipasi dan representasi perempuan dalam politik. Penelitian ini memiliki manfaat praktis dalam menyumbangkan perspektif feminis terhadap politik dan dapat memberikan dasar bagi perubahan kebijakan guna mencapai kesetaraan gender dalam sistem politik.

Dalam bab pembahasan, penelitian mengeksplorasi dasar teoretis dari filsafat politik feminis, termasuk definisi dan evolusinya. Kritik terhadap struktur kekuasaan patriarki dalam politik dianalisis secara mendalam, termasuk dampaknya terhadap kebijakan dan praktik politik. Selanjutnya, penelitian memeriksa dampak struktur kekuasaan patriarki terhadap peran dan hak perempuan dalam politik, dengan fokus pada representasi dan partisipasi. Selain itu, penelitian mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengubah struktur kekuasaan patriarki dan mengeksplorasi upaya resistensi untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam politik. Penelitian juga melakukan perbandingan dengan perspektif lain terkait politik dan gender, menyoroti kesamaan dan perbedaan konsep.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kritik filsafat politik feminis terhadap kekuasaan patriarki dalam sistem politik. Kesimpulan menyoroti temuan utama dan implikasi praktis serta teoretis dari penelitian ini, memberikan kontribusi pada literatur tentang politik, gender, dan filsafat politik feminis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak zaman kuno, pertanyaan tentang sifat manusia, kebebasan, dan takdir telah menjadi pusat perdebatan dalam sejarah filsafat. Salah satu konflik yang mendalam dan kompleks muncul dalam wacana filsafat adalah pertentangan antara determinisme dan kebebasan manusia. Dalam ruang lingkup ini, filsafat eksistensialisme muncul sebagai aliran yang menawarkan pemahaman unik tentang hubungan antara manusia, kebebasan, dan takdir.

Determinisme, sebagai konsep fundamental dalam filsafat, mengemukakan dengan pandangan bahwa setiap peristiwa atau tindakan, termasuk tindakan manusia, telah ditentukan oleh kondisi atau keadaan sebelumnya. Ini menyiratkan adanya urutan sebab dan akibat yang mengikat semua peristiwa di alam semesta. Sebaliknya, konsep kebebasan manusia menekankan bahwa individu memiliki kemampuan untuk membuat pilihan bebas dari keterikatan kondisi atau keadaan tertentu. Pemahaman ini menciptakan konflik filosofis yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang apakah manusia benar-benar memiliki kendali atas tindakan mereka atau apakah tindakan mereka sudah ditentukan oleh faktor-faktor luar.

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang berkembang pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, muncul sebagai reaksi terhadap beberapa aspek determinisme yang dianggap membatasi makna dan kebebasan individu. Tokoh-tokoh eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre, Albert Camus, dan Søren Kierkegaard menolak pandangan deterministik yang mengabaikan dimensi eksistensi manusia. Mereka menekankan pentingnya kebebasan individual, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup sebagai unsur-unsur sentral dalam kehidupan manusia.

Pemahaman eksistensialisme tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sosialnya. Abad ke-19 dan awal abad ke-20 ditandai oleh perubahan sosial dan politik yang mendalam, termasuk dua perang dunia dan revolusi industri. Ketidakpastian, penderitaan, dan ketidaksetiaan pada nilai-nilai tradisional menyebabkan kekhawatiran filosofis tentang arti hidup, kebebasan, dan tanggung jawab.

Pertentangan antara determinisme dan kebebasan tetap relevan dalam kehidupan kontemporer yang kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang terus berubah menciptakan tantangan baru terkait dengan kebebasan individu dan pengaruh deterministik. Dalam era informasi ini, di mana segala sesuatu cenderung diukur, diawasi, dan diatur, pertanyaan tentang sejauh mana manusia dapat menjalani kehidupan yang otonom menjadi semakin mendesak.

Eksistensialisme bukan hanya tentang filsafat secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kebebasan dan tanggung jawab individual yang diperjuangkan oleh eksistensialisme menciptakan kerangka kerja untuk pengembangan diri dan kesejahteraan psikologis. Memahami konflik antara determinisme dan kebebasan dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana manusia dapat mencapai makna hidup dan kepuasan pribadi.

Meskipun eksistensialisme menawarkan alternatif pemikiran terhadap determinisme, pertentangan ini tidak dapat dianggap sebagai perdebatan yang sederhana. Berbagai pandangan dan interpretasi eksistensialis mengenai kebebasan, tanggung jawab, dan takdir menciptakan kerumitan dalam mencari solusi atau pemahaman yang konsisten. Oleh karena itu, perlu adanya kajian filosofis yang mendalam untuk mengeksplorasi dinamika kompleks dari pertentangan ini.

Penelitian ini memiliki justifikasi filosofis yang signifikan karena menggali konflik intelektual antara determinisme dan kebebasan manusia dari perspektif eksistensialisme. Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana eksistensialisme merespons pertentangan ini dan apa implikasinya terhadap pemahaman makna hidup individu. Pemahaman filosofis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermakna, tidak hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga dalam konteks praktis kehidupan manusia.

Penelitian ini juga memiliki sinergi dengan penelitian terdahulu yang membahas tema-tema sejenis. Namun, melalui pendekatan eksistensialisme, penelitian ini menawarkan kontribusi unik terhadap pemahaman tentang konflik filosofis antara determinisme dan kebebasan manusia. Dengan fokus pada implikasi eksistensial, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi positif terhadap literatur filsafat yang ada.

Adalah penting untuk mencatat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, termasuk keterbatasan dalam cakupan konsep dan kerangka waktu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat memperdalam pemahaman tentang pertentangan filosofis antara determinisme dan kebebasan dalam konteks eksistensialisme.

Dengan memahami latar belakang konflik filosofis antara determinisme dan kebebasan manusia dalam eksistensialisme, penelitian ini menawarkan kontribusi pada literatur filsafat dan memperluas wawasan tentang makna hidup individu dalam konteks kebebasan dan determinisme. Pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana eksistensialisme menyikapi pertentangan ini dapat membuka jalan untuk pemikiran baru, refleksi, dan implementasi konsep filosofis dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensialisme memandang pertentangan antara determinisme dan kebebasan manusia?
2. Apa implikasi filosofis dari pertentangan ini terhadap pandangan hidup individu?

Tujuan Penulisan

1. Menganalisis konsep determinisme dan kebebasan dalam konteks eksistensialisme
2. Menyelidiki implikasi filosofis dari pertentangan tersebut terhadap pandangan hidup manusia

Manfaat Penulisan

1. Kontribusi terhadap pemahaman mengenai eksistensialisme dan konfliknya dengan determinisme
2. Relevansi konsep ini dalam konteks kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri

PEMBAHASAN

A. Determinisme dalam Perspektif Eksistensialisme: Definisi dan Kritik

Dalam konteks eksistensialisme, determinisme merujuk pada pandangan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia telah ditentukan oleh kekuatan atau hukum yang tidak dapat dihindari. Ini mencakup keyakinan bahwa tindakan manusia, pikiran, dan nasibnya telah diprogram sebelumnya oleh faktor-faktor di luar kendalinya. Dalam filsafat eksistensialis, determinisme dianggap sebagai pandangan yang merampas manusia dari kebebasan dan tanggung jawab pribadinya. Sebagai hasilnya, eksistensialis menolak gagasan bahwa kehidupan manusia dapat direduksi menjadi serangkaian kausa dan akibat yang telah ditentukan.

Perspektif eksistensialis menekankan pentingnya kebebasan individu untuk membuat pilihan dan menentukan arah hidup mereka. Menurut eksistensialis, manusia tidak dapat dijelaskan atau diprediksi sepenuhnya melalui faktor-faktor deterministik. Sebaliknya, manusia dianggap sebagai "subjek" yang memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan memberi makna pada eksistensinya. Dalam kontras dengan pandangan deterministik, eksistensialis meyakini bahwa kehidupan manusia lebih dari sekadar produk dari kekuatan luar yang mengendalikan nasibnya.

Eksistensialis mengarahkan kritik tajam terhadap pandangan deterministik terhadap kehidupan manusia dengan menyoroti beberapa aspek sentral yang bertentangan dengan prinsip-prinsip eksistensialis. Pertama, eksistensialis menekankan bahwa setiap individu adalah "proyek" yang terus berkembang dan tidak dapat direduksi menjadi hasil dari sebab dan akibat yang sudah ditetapkan. Kritik ini menyiratkan bahwa determinisme mengabaikan dimensi unik dan dinamis dari setiap kehidupan manusia.

Kedua, eksistensialis menolak ide bahwa manusia dapat dipahami sepenuhnya melalui analisis sebab-akibat. Mereka menganggap bahwa aspek-aspek esensial dari keberadaan manusia, seperti kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna, tidak dapat dipahami secara memadai melalui lensa deterministik. Kritik ini mencerminkan penolakan eksistensialis terhadap upaya mereduksi kompleksitas kehidupan manusia menjadi rumus matematis atau hukum-hukum alam.

Selanjutnya, eksistensialis menyoroti bahaya moral dan eksistensial yang timbul ketika individu dianggap sebagai sekadar produk dari determinisme. Mereka berpendapat bahwa pandangan ini dapat mengarah pada sikap apatis atau bahkan nihilisme, di mana individu kehilangan rasa tanggung jawab dan makna dalam hidup mereka. Dengan menolak pandangan ini, eksistensialis mendorong individu untuk mengadopsi sikap aktif terhadap hidup, mengejar makna melalui kebebasan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Selain itu, eksistensialis juga menekankan aspek keberagaman dan ketidakpastian dalam kehidupan manusia. Mereka menolak gagasan bahwa segala sesuatu dapat diprediksi atau dijelaskan sepenuhnya, karena kehidupan manusia melibatkan kompleksitas yang tidak dapat direduksi menjadi aturan atau hukum yang bersifat deterministik. Kritik ini mencerminkan pandangan eksistensialis bahwa kehidupan manusia lebih dari sekadar mekanisme yang dijalankan oleh kekuatan tak terlihat.

Pandangan eksistensialis terhadap determinisme memiliki implikasi filosofis yang mendalam dan relevan dalam konteks kontemporer. Dalam era di mana teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang, pertanyaan tentang kebebasan individu dan batasan deterministik semakin penting. Eksistensialis memberikan kontribusi berharga dalam merangkul kompleksitas

kehidupan manusia dan menegaskan kebebasan sebagai elemen esensial dalam eksistensi manusia.

Dalam konteks keputusan moral, pandangan eksistensialis mengingatkan kita bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dalam mengevaluasi dilema etis kontemporer, pemahaman eksistensialis tentang kebebasan dan tanggung jawab dapat memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menentukan arah yang diambil oleh individu dan masyarakat.

Dengan merinci definisi determinisme dalam filsafat eksistensialisme dan menyoroti kritik eksistensialis terhadap pandangan deterministik terhadap kehidupan manusia, artikel ini mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara kebebasan individu dan determinisme. Pandangan eksistensialis memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya memahami manusia sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk membentuk takdir mereka sendiri. Kritik eksistensialis terhadap determinisme menyoroti implikasi moral, eksistensial, dan filosofis yang relevan, memberikan kontribusi berharga dalam merangkul keberagaman dan kompleksitas kehidupan manusia.

B. Kebebasan Manusia sebagai Pilar Eksistensialisme: Konsep dan Analisis Pandangan

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan kebebasan individu, memandang kebebasan manusia sebagai pilar utama yang membentuk eksistensi. Konsep kebebasan dalam eksistensialisme tidak hanya sekedar kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan untuk membuat pilihan dan menentukan makna hidup. Artikel ini akan membahas secara rinci konsep kebebasan sebagai elemen utama dalam eksistensialisme serta menganalisis pandangan eksistensialis terhadap tanggung jawab dan kebebasan individu.

Dalam eksistensialisme, kebebasan dianggap sebagai hakikat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensinya. Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama eksistensialisme, menyatakan bahwa "manusia dikhawatirkan oleh kebebasannya." Artinya, kebebasan membawa tanggung jawab yang besar karena setiap individu memiliki kebebasan mutlak untuk membuat pilihan dan menentukan arah hidupnya. Kebebasan ini dilihat sebagai keniscayaan yang melekat pada manusia, dan setiap tindakan merupakan hasil dari pilihan bebas.

Eksistensialisme menolak pandangan deterministik yang mengatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan sejak awal. Sebaliknya, eksistensialisme menegaskan bahwa manusia adalah "berada di sana" atau eksis, dan kebebasannya memberikan makna pada eksistensinya. Dalam konteks ini, kebebasan bukan hanya sekedar kemampuan untuk bertindak sesuka hati, tetapi lebih merupakan tanggung jawab untuk menciptakan makna dalam hidupnya sendiri.

Pandangan eksistensialis terhadap tanggung jawab individu terkait erat dengan konsep kebebasan. Sartre menegaskan bahwa kebebasan membawa tanggung jawab mutlak, dan manusia harus bertanggung jawab atas setiap tindakan dan pilihan yang dibuatnya. Dalam karyanya yang terkenal, "Being and Nothingness," Sartre mengembangkan gagasan tentang "kesunyian" atau "kesendirian" kebebasan individu. Ketika seseorang membuat keputusan, dia harus menghadapi konsekuensi dan tanggung jawabnya sendiri tanpa alasan atau pembenaran eksternal.

Pemikiran ini membawa dampak besar terhadap moralitas eksistensialis. Tanggung jawab individu tidak dapat dipindahkan kepada faktor-faktor eksternal, seperti norma sosial atau

otoritas moral. Setiap individu adalah "proyek eksistensial" yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan makna dalam hidupnya sendiri melalui pilihan-pilihan yang dibuatnya. Dalam konteks ini, eksistensialisme menolak ide-ide yang menekankan pada norma-norma moral yang bersifat mutlak, dan menggantinya dengan ide bahwa manusia adalah pencipta nilai-nilai moral dalam kebebasannya.

Pandangan eksistensialis terhadap kebebasan individu juga mempertanyakan apakah kebebasan itu memberikan makna otomatis pada hidup. Sartre menyatakan bahwa kebebasan tanpa batasan dapat menjadi sumber kecemasan yang mendalam. Individu harus berjuang untuk menciptakan makna dalam kebebasannya, dan ketidakpastian hidup menjadi sebuah beban yang harus dihadapi. Dalam hal ini, eksistensialisme mengajukan pertanyaan filosofis yang mendalam tentang apakah kebebasan itu sendiri memberikan makna yang otomatis pada hidup atau apakah makna harus diciptakan oleh individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, konsep kebebasan dalam eksistensialisme dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami sifat manusia dan tanggung jawab individu. Pemahaman bahwa kebebasan membawa tanggung jawab dapat membantu individu lebih bertanggung jawab terhadap tindakan dan pilihan hidupnya. Selain itu, kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam menciptakan makna hidup juga dapat menjadi landasan untuk perkembangan pribadi dan pertumbuhan moral.

Dengan merinci konsep kebebasan sebagai elemen utama dalam eksistensialisme dan menganalisis pandangan eksistensialis terhadap tanggung jawab dan kebebasan individu, artikel ini menggambarkan landasan filosofis yang mendalam dalam aliran eksistensialisme. Kebebasan, dalam pandangan eksistensialis, bukan hanya hak atau kemampuan untuk bertindak, tetapi tanggung jawab untuk menciptakan makna dalam kehidupan. Dengan mengeksplorasi implikasi praktis dari pandangan ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang peran kebebasan dalam membentuk eksistensi dan tanggung jawab pribadi dalam menciptakan makna hidup.

C. Pertentangan Filosofis antara Determinisme dan Kebebasan dalam Eksistensialisme: Implikasi terhadap Pemahaman Makna Hidup dan Tindakan Individu

Dalam eksistensialisme, perdebatan antara determinisme dan kebebasan menjadi inti pemikiran filosofis yang menggugah. Artikel ini akan menjelaskan pertentangan mendasar antara determinisme dan kebebasan dalam eksistensialisme, serta mendiskusikan dampaknya terhadap pemahaman makna hidup dan tindakan individu.

Eksistensialisme menyoroti kebebasan individu sebagai elemen kunci dalam menjalani kehidupan yang autentik. Namun, pertentangan mendasar muncul ketika konsep kebebasan bertabrakan dengan determinisme, pandangan bahwa setiap peristiwa, termasuk tindakan manusia, telah ditentukan sejak awal oleh faktor-faktor di luar kendali individu.

Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh sentral eksistensialisme, memandang kebebasan sebagai hakikat manusia. Baginya, manusia tercondong ke dalam kebebasan absolut, tetapi sering kali menolak untuk menerimanya. Sartre menyatakan dalam konsep "ada-untuk-kesadaran" bahwa individu secara terus-menerus membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Namun, determinisme mengancam pandangan ini dengan menyiratkan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh kondisi-kondisi sebelumnya, menghilangkan ruang untuk kebebasan mutlak.

Dalam pandangan eksistensialisme, determinisme juga menantang gagasan tanggung jawab moral. Sartre menegaskan bahwa manusia adalah "hakikat tanggung jawab," artinya mereka selalu bertanggung jawab atas pilihannya, bahkan ketika mencoba menghindari tanggung jawab itu sendiri. Determinisme, dengan menolak kebebasan mutlak, menciptakan ketidakjelasan etika dan pertanggungjawaban dalam tindakan individu.

Implikasi dari pertentangan antara determinisme dan kebebasan dalam eksistensialisme sangat signifikan terhadap pemahaman makna hidup dan tindakan individu. Pertama, dalam konteks makna hidup, eksistensialisme menawarkan gagasan bahwa makna tidak ditemukan secara inheren, melainkan dibuat oleh individu melalui kebebasan mereka. Dalam paradigma ini, kebebasan adalah kunci untuk memberikan makna pada eksistensi manusia.

Namun, determinisme menghadirkan ancaman terhadap gagasan ini. Jika segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya, maka pencarian makna hidup menjadi ilusi, karena individu tidak memiliki kebebasan untuk membentuk makna tersebut. Pertentangan ini menciptakan ketegangan filosofis dalam eksistensialisme, di mana kebebasan di satu sisi menjanjikan potensi penciptaan makna, sedangkan determinisme di sisi lain menawarkan rasa takdir dan kepastian.

Dalam hal tindakan individu, pertentangan antara determinisme dan kebebasan juga mempengaruhi cara eksistensialis memandang etika dan moralitas. Kebebasan, menurut eksistensialisme, membuka peluang untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan, sementara determinisme mengancam untuk mengurangi individu menjadi sekadar hasil dari keadaan. Dengan demikian, pertentangan ini menciptakan dilema etis yang kompleks, di mana individu harus menavigasi antara kebebasan dan determinisme dalam pengambilan keputusan moral.

Dalam merinci pertentangan mendasar antara determinisme dan kebebasan dalam eksistensialisme dan mengeksplorasi dampaknya terhadap pemahaman makna hidup dan tindakan individu, artikel ini menyoroti kompleksitas filosofis yang melekat dalam pemikiran eksistensialis. Pertentangan ini memberikan panggung untuk refleksi mendalam tentang kebebasan, tanggung jawab, dan makna hidup, yang pada gilirannya membentuk landasan penting bagi eksistensialis untuk menjelajahi esensi manusia. Meskipun pertentangan ini menimbulkan ketidakpastian, eksistensialisme memperkuat ide bahwa melalui kebebasan, manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada eksistensinya sendiri, meskipun dalam bayang-bayang determinisme.

D. Alternatif Pemikiran dan Solusi Eksistensialis: Tinjauan Terhadap Determinisme dan Kebebasan

Pemikiran eksistensialis muncul sebagai alternatif yang menarik dalam meredakan pertentangan antara determinisme dan kebebasan. Dalam upaya menghadapi kompleksitas filsafat ini, eksistensialisme menawarkan sudut pandang yang unik dan mendalam. Artikel ini akan mengeksplorasi upaya eksistensialis dalam meredakan pertentangan determinisme dan kebebasan, serta potensi solusi eksistensialis untuk mencapai keseimbangan antara kedua konsep tersebut.

Eksistensialisme, sebagai aliran filsafat yang menekankan pada kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi, menawarkan alternatif yang kuat terhadap pemikiran deterministik yang merinci setiap tindakan sebagai hasil dari sebab-sebab yang tidak terhindarkan. Eksistensialisme menantang gagasan bahwa manusia adalah sekadar produk dari determinisme atau keadaan di luar kendali mereka. Salah satu konsep sentral dalam eksistensialisme adalah

"kebebasan eksistensial," yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, terlepas dari kondisi eksternal.

Filosof eksistensialis seperti Jean-Paul Sartre menegaskan bahwa kebebasan individu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab penuh terhadap tindakan tersebut. Dalam konteks ini, usaha eksistensialis untuk meredakan pertentangan dengan determinisme terletak pada penekanan terhadap kebebasan sebagai prinsip utama yang membimbing eksistensi manusia. Dengan menghadirkan kebebasan sebagai pendorong utama tindakan, eksistensialis memberikan landasan bagi individu untuk memahami bahwa pilihan mereka bukanlah hasil dari keadaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Potensi solusi eksistensialis dalam mencapai keseimbangan antara determinisme dan kebebasan terletak pada pemahaman bahwa meskipun kebebasan diakui sebagai hakikat manusia, tetapi juga berdampingan dengan tanggung jawab. Solusi eksistensialis merangkul ide bahwa setiap tindakan dan pilihan yang dibuat oleh individu memiliki konsekuensi moral yang melekat. Dengan demikian, kebebasan tidak boleh diartikan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Dalam kerangka eksistensialis, solusi terletak pada penerimaan sepenuhnya akan kebebasan individual, tanpa melupakan tanggung jawab yang melekat padanya. Oleh karena itu, individu memiliki kebebasan untuk membuat pilihan, tetapi sekaligus berkewajiban untuk bertanggung jawab atas konsekuensi pilihan tersebut. Solusi eksistensialis menciptakan sebuah paradigma yang mengakui kompleksitas keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab sebagai suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.

Dalam merinci ketentuan filosofis eksistensialis, penting untuk memahami bahwa eksistensialisme bukan sekadar penolakan terhadap determinisme. Sebaliknya, eksistensialisme mencoba untuk menawarkan perspektif yang lebih inklusif dan holistik terhadap keberadaan manusia. Ketentuan ini mencakup pengakuan akan pilihan bebas individu, penghargaan terhadap tanggung jawab moral, dan pemahaman akan keterbatasan manusia yang tidak dapat dihindari.

Eksistensialisme juga menyoroti pentingnya pengalaman individual dan makna yang diberikan oleh individu terhadap kehidupannya. Dalam meredakan pertentangan antara determinisme dan kebebasan, eksistensialisme mengajak individu untuk mengakui bahwa kehidupan tidak selalu dapat direncanakan dan terkontrol, tetapi melibatkan elemen ketidakpastian dan kejutan. Dengan demikian, ketentuan filosofis eksistensialis menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan individu untuk merangkul kebebasan, mengambil tanggung jawab atas pilihannya, dan menghadapi ketidakpastian dengan ketenangan batin.

Dalam mengeksplorasi alternatif pemikiran dan solusi eksistensialis terhadap pertentangan antara determinisme dan kebebasan, artikel ini merinci bagaimana eksistensialisme menawarkan sudut pandang yang mendalam dan holistik. Tinjauan terhadap usaha eksistensialis dalam meredakan pertentangan tersebut mengungkapkan penekanan pada kebebasan eksistensial sebagai prinsip panduan. Potensi solusi eksistensialis kemudian terletak pada keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, dengan pengakuan bahwa keduanya saling terkait dalam merangkul kehidupan manusia yang autentik. Dengan demikian, eksistensialisme menyajikan landasan filosofis yang menarik untuk memahami dan menjawab kompleksitas perdebatan antara determinisme dan kebebasan dalam konteks humanitas.